

BAB III

BIOGRAFI AL-QURTHUBI DAN KITAB TAFSIR AL-JĀMI' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN

A. Biografi Al-Qurthubi

1. Riwayat Hidup Al-Qurthubi

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi atau yang lebih masyhur dengan sebutan Imam al-Qurthubi adalah seorang ulama, *mufassir* dan hamba Allah yang *zuhud* terhadap dunia.⁵⁸ Al-Qurthubi adalah ulama yang terpandang dan disegani oleh banyak orang karena kealiman dan ketawadhuannya. Menurut Syaikh al-Dzahabi, “Al-Qurthubi adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Ia memiliki karya yang bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.”⁵⁹

Al-Qurthubi lahir di Cordoba, Andalusia atau negara Spanyol sekarang sekitar tahun 580 H, panggilan al-Qurthubi tersebut adalah penisbatan atas tanah kelahirannya yaitu Cordoba, Andalusia.⁶⁰ Di Cordoba al-Qurthubi menghabiskan masa kecilnya dengan mempelajari al-Qur'an dan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti Bahasa Arab, Syair, Fikih, Nahu,

⁵⁸ Syaikh Imam Al- Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. oleh Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020), hal. xv.

⁵⁹ *Ibid.*, hal xvi

⁶⁰ Ilhamul Hakim, “*Istifham Inkari: Studi Terhadap Terma (Man) Diiringi (Azhlamu) Dalam Tafsir al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*” (Skripsi, UIN Imam Bonjol, 2020), hal. 47.

Saraf, *Qira'at, Balaghah, Ulum al-Qur'an* dan lain sebagainya.⁶¹ Namun al-Qurthubi pergi meninggalkan Cordoba dan pindah ke Mesir untuk melanjutkan perjalanannya dalam menuntut ilmu, keputusan ini kemungkinan dipicu oleh jatuhnya Cordoba ke tangan Kristen pada tahun 1236 M, yang berujung pengusiran terhadap umat islam di wilayah tersebut. Diantara kota yang disinggahnya yaitu Iskandariyah, Mansoura, Al-Fayoum, Kairo dan daerah lainnya. Dan ia menetap di Mesir melanjutkan aktivitasnya dalam menuntut ilmu dan menulis, sehingga ia menyelesaikan karya monumentalnya yaitu kitab *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. al-Qurthubi wafat pada malam senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H atau sekitar tahun 1273 M, dan ia dimakamkan di wilayah *Al-Minya*, Mesir.⁶²

2. Pendidikan dan karir al-Qurthubi

Sejak kecil al-Qurthubi hidup ditengah-tengah lingkungan yang cinta terhadap ilmu. Orang tua beliau adalah orang yang cinta ilmu, sedangkan kota kelahiran beliau yaitu Cordoba adalah termasuk pusat ilmu pengetahuan di Andalusia. Halakah-halakah pengajian agama hidup diberbagai tempat seperti Masjid-masjid, Madrasah-madrasah dan rumah-rumah warga, sehingga beliau leluasa ingin belajar berbagai disiplin ilmu. Oleh karenanya, sejak kecil beliau sudah mempelajari al-Qur'an, Bahasa dan Syair, Bahasa dan Syair pada ketika itu dipandang aneh, karena anak sebayanya yang hanya masih mempelajari al-Qur'an, namun Bahasa dan

⁶¹ *Ibid.*, hal. 48.

⁶² Syaikh Imam Al- Qurthubi, *Op.cit.*, xv.

Syair mempermudah Al-Qurthubi memahami Al-Qur'an.⁶³ Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Al-Qurthubi menempuh pendidikannya di tempat beliau dilahirkan yaitu Cordoba Andalusia. Masa tersebut merupakan masa yang di dalamnya Al-Qurthubi menjalani beberapa fase dari kehidupannya, tepatnya ketika Al-Qurthubi masih tinggal di Andalusia dan sebelum pindah ke Mesir. Di antara faktor yang menambah cepat laju gerakan ilmiah pada masa ini adalah:

- a) Muhammad bin Tumart, pendiri Daulah al-Muwahhidin, merupakan salah seorang ulama terkemuka pada masanya. Dia menyebar luaskan seruan dan memberikan dorongan kepada rakyatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
- b) Banyaknya buku-buku dan karya tulis di Andalusia. Cordoba merupakan sebuah negeri di Andalusia yang memiliki buku paling banyak serta memiliki penduduk yang paling besar perhatiannya terhadap perbendaharaan buku. Suasana ilmiah yang telah menjadi ciri khas pemerintahan khalifah-khalifah Dinasti al-Muwahhidin ini, dan banyaknya buku-buku di negeri Andalusia pada saat itu, telah memberikan pengaruh bagi semangat para ulama untuk terus berkarya dan telah meramaikan bursa ilmu pengetahuan.⁶⁴

Jumlah lembaga keilmuan yang muncul di Andalusia, baik di pusat kota maupun di daerah-daerah sekitarnya pun semakin banyak. Sementara ilmu-ilmu agama seperti Fikih, Hadis, Tafsir dan ilmu *Qira'at*

⁶³ H. Abdullah, AS, "Kajian Kitab Tafsir 'Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an' Karya : Al-Qurthubi," *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, Desember 2018, hal. 2.

⁶⁴ *Ibid.*

pun berkembang pesat, seperti juga Bahasa Arab, Nahu, Sejarah, Sastra, serta Syair, semua ini memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan semangat keilmuan dalam diri Imam Al-Qurthubi,⁶⁵

Imam Al-Qurthubi berpindah ke Mesir pada masa pemerintahan dinasti Ayyubiyyah, kehidupan ilmiah di Mesir juga tidak kalah majunya dengan kehidupan ilmiah di Andalusia pada masa pemerintahan Al-Muwahiddin. Barangkali faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Mesir hampir sama, atau bahkan sama, dengan faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Andalusia.⁶⁶ Jika diperhatikan wawasan yang dimiliki Al-Qurthubi didapati bahwa wawasan yang dimiliki Al-Qurthubi sangat luas dan tinggi nilainya. Hal ini tidak muncul dalam waktu yang singkat. Kehidupan intelektual Al-Qurthubi terbagi menjadi dua bagian, pertama di Cordoba (Andalusia) dan kedua di Mesir.⁶⁷

Di Andalusia, Al-Qurthubi terus menerus mengikuti *halaqah* keilmuan yang diadakan di masjid-masjid maupun di sekolah-sekolah. Orang-orang Andalusia pada saat itu telah membangun sekolah-sekolah dan perpustakaan-perpustakaan di berbagai kota besar, dan juga perguruan-perguruan tinggi yang menjadi sumber ilmu pengetahuan di Eropa yang tak

⁶⁵ *Ibid.*, hal.17

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Syamsuddin al-Qurthubi, *Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi, Judul Asli: Tadzkirah*, terj. oleh Anshari Umar Sitanggal (Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 2.

tertandingi sekian lamanya. Dari semua sumber-sumber ilmu itulah Al-Qurthubi menimba keilmuannya yang pertama.⁶⁸

Di Mesir, al-Qurthubi mengunjungi berbagai kota di Mesir, al-Qurthubi pernah tinggal di kota Iskandaria, yang merupakan pintu utama bagi para pendatang dari negara mana saja menuju Mesir. Dari Iskandaria dia menuju ke berbagai tempat di wilayah dataran tinggi di negeri mesir melewati Kairo. Dia selalu belajar kepada para ulama di setiap tempat yang dijumpai. Pada saat yang sama bertukar pikiran dan pengalaman, hingga akhirnya menetap di Qush, sebuah kota di wilayah dataran tinggi. Ilmu dari Qordoba dan ilmu dari Mesir, bersinergi, lalu menghasilkan ilmu pengetahuan yang sangat tinggi mutunya, yang menghiasi al-Qurthubi.⁶⁹

3. Guru-guru al-Qurthubi

Perjalanan Al-Qurthubi dalam menuntut ilmu tidak hanya belajar kepada seorang guru saja, melainkan banyak guru yang ia datangi dalam memenuhi keingintahuannya terhadap ilmu. Diantara guru-guru Al-Qurthubi semasa ia di Andalusia yaitu;

- a. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi, atau lebih dikenal dengan Ibn Abi Hijah. Ia mempunyai keahlian dalam bidang Hadis, Fiqih, *Nahwu*, *Qira'at* dan Bahasa Arab, sekaligus ia adalah guru pertama al-Qurthubi di Cordoba.
- b. Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni'.
- c. Yahya bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin 'Abdurrahman bin Rabi'.

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 3

- d. Abu Sulaiman Rabi' bin Al-Rahman bin Ahmad al-Qurthubi.
- e. Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari (w. 639 H), beliau dikenal sebagai ahli fiqih, hadis, dan *Theologi*.
- f. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Anshari al-Qurthubi al-Maliki atau dikenal dengan Ibnu Qutal, pernah menjabat sebagai hakim, dan wafat di Marakisy, Maroko pada tahun 651 H.
- g. Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al-Anshari al-Andalusy. Ia dikenal ahli dalam bidang Hadis, Fiqih dan syair, ia pernah menjadi Qadhi di Cordoba dan tempat lainnya, ia wafat pada tahun 612 H.⁷⁰

Setelah al-Qurthubi meninggalkan Cordoba, lantas ia pergi ke Mesir dan melanjutkan pencariannya terhadap ilmu, maka ia banyak menimba ilmu setelah ia tiba di tanah Mesir tersebut. Adapun guru-guru al-Qurthubi ketika ia berada di Mesir diantaranya yaitu;

- a. Abu Bakr Muhammad bin al-Walid al-Andalusy, ia adalah guru di madrasah al-Thurthusi.
- b. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani.
- c. Ibnu al-Jumaiziy *al'allmah* Baha al-Din Abu al-Hasan 'Ali bin Hibbatullah bin Salamah bin Muslim bin Ahmad bin 'Ali al-Mishri al-Syafi'i. Beliau adalah ulama ahli hadis, fikih dan *Qira'at*, ia wafat pada tahun 649 H.

⁷⁰ Elina Mazidatun Nikmah, "*Keistimewaan dan Kenabian Maryam (Telaah Argumentatif Terhadap Kenabian Perempuan Dalam Kitab Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al Quran Karya Al Qurthubi)*" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2022), hal. 41.

- d. Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad ‘Abd al-Wahhab bin Ruwaj. Ia wafat pada tahun 648 H.
- e. Abu al-‘Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki, penulis kitab *Al-Mufhim fi Syarh Muslim* yang wafat pada tahun 656 H.
- f. Abu Muhammad Rasyid al-Din ‘Abd al-Wahhab bin Dafir, wafat pada tahun 648 H.
- g. Abu Muhammad ‘Abd al-Mu’ati bin Mahmud bin ‘Abd al-Mu’ati bin ‘Abd al-Khaliq al-Khamdi al-Maliki al-Faqih al-Jahid, ia wafat pada tahun 638 H.
- h. Abu ‘Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr al-Qarsyi al-Naisaburi al-Damsyiqi al-Imam al-Musnid, ia wafat di Mesir pada tahun 656 H.
- i. Abu al-Hasan ‘Ali bin Hibbatullah bin salamah al-Lakhmi al-Mishri al-Syafi’i, ia wafat pada tahun 649 H.⁷¹

Itulah sederet para *Masyaikh* Al-Qurthubi yang membentuk intelektualitasnya dan pribadinya, tidak heran namanya begitu masyhur dengan wawasan dan keilmuan yang ia serap dari guru-gurunya.

4. Karya tulis al-Qurthubi

Berkat keluasan ilmu yang dimilikinya, Al-Qurthubi banyak menuangkan pengetahuannya tersebut kedalam bentuk tulisan, selain kitab Tafsir *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, ada karya al-Qurthubi yang ia

⁷¹ *Ibid.*, hal. 42.

abadikan kedalam bentuk tulisan, adapun karya-karya al-Qurthubi diantaranya sebagai berikut;

- a. At-Tadzkirah fi Ahwal Al-Mauta wa Umur Al-Akhirah.
- b. At-Tidzkar fi Afdhal Al-Adzkar.
- c. Al-Asna' fi Syarh Asma'illah Al-Husna.
- d. Syarah At-Taqaashshi.
- e. Al-I'lam bi Maa fi Din An-Nashara Min Al-Mafashid wa Al-Auham wa Izhar Mahasin Din Al-Islam.
- f. Qam'u Al-Harsh bi Az-Zuhd wa Qana'ah.
- g. Risalah fi Alqam Al-Hadits.
- h. Kitab Al-Aqdhiyyah.
- i. Al-Mishbah fi Al-Jam'i Baina Al-Af'al wa Ashahhah.
- j. Al-Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Malik Ibn Anas.
- k. Al-Luma' fi Syarh Al-Isyinat An-Nabawiyah.⁷²

Itulah beberapa karya-karya al-Qurthubi yang masyhur, namun sebenarnya ada banyak karya-karya nya yang tidak disebutkan dan tidak sampai ketangan kita.

B. Kitab Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

1. Latar Belakang Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Nama asli dari kitab tafsir ini adalah *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu mina as-Sunnah wa Āyi al-Furqān*, tetapi orang-orang menyebut *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* saja atau tafsir

⁷² Syaikh Imam Al- Qurthubi, *Op.cit.*, xviii.

Al-Qurthubi.⁷³ Tafsir ini adalah salah satu Tafsir *Ahkam* yang lengkap dan universal dalam pembahasannya, meskipun Tafsir *Ahkam*, al-Qurthubi juga membahas terkait aspek kebahasaan, dan yang lainnya, namun jika ayat-ayat yang dibahas bukan ayat *ahkam*, maka ia tetap menafsirkan ayat-ayat yang lain berdasarkan dengan dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis.⁷⁴ Dalam Tafsir ini, al-Qurthubi menjelaskan penafsirannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, ia banyak mencamtumkan dalil-dalil, baik itu ayat, hadits maupun juga dengan pendapat para ulama. Ia banyak memakai pendapat para ulama dari lintas mazhab dan tidak cenderung ke satu mazhab saja, meskipun ia sendiri bermazhab Maliki, dan tak jarang juga ia terkadang membantah pendapat mazhab Maliki dengan pendapat ulama yang lain.

Sudah jelas bahwa, kitab Tafsir ini adalah kitab yang terfokus kepada hukum-hukum, dan sudah tentu hukum-hukum yang menjadi landasan dalam penafsiran ini lebih cenderung ke mazhab Maliki. Karena al-Qurthubi sejak kecil sampai dengan menjadi 'alim, berada di lingkungan yang bermazhab Maliki dan dididik dalam mazhab tersebut. Namun seperti yang disebutkan di atas tadi bahwa, beliau tidak fanatik dengan mazhabnya, dan tidak segan-segan mengunggulkan pendapat yang bertentangan dengan mazhabnya setelah menemukan dalil yang shahih.⁷⁵

Seperti contoh pada pembahasan ayat 43 dalam surah al-Baqarah, yaitu pada pembahasan yang ke enam belas tentang hukum anak

⁷³ H. Abdullah, AS, "*Kajian Kitab Tafsir 'Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an' Karya : Al-Qurthubi*," hal.4.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.* hal. 5.

kecil menjadi imam, dimana beliau menjabarkan berbagai pendapat ulama yang membolehkan dan yang tidak. Banyak ulama yang melarang anak kecil menjadi imam, termasuk imam Malik, Ats-Tsauri dan ulama ahli *ra'yu*, namun beliau yang bermazhab Maliki, berbeda pendapat dengan mazhab nya sendiri, dimana ia membolehkan anak kecil menjadi imam, dengan catatan ia pandai dan fasih bacaannya, pendapat ini berdasarkan dari riwayat imam Bukhari dan Muslim.⁷⁶ Banyak contoh jika kita baca tafsir ini dengan seksama, yang memperlihatkan bagaimana al-Qurthubi berbeda pendapat dengan mazhab yang ia pakai dalam kehidupan sehari-harinya, oleh sebab itu, tidak heran tafsir ini menjadi yang tafsir fenomenal dan berharga dan banyak menjadi rujukan bagi banyak orang.

2. Metode Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Ada beberapa metode yang dipergunakan oleh *Mufasssir* dalam menafsirkan al-Qur'an, menurut Al-Farmawi, dapat diklasifikasikan menjadi empat:

- a. Metode *Tahlili* dimana dengan menggunakan metode ini *Mufasssir* berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Keuntungan metode ini adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat al-Qur'an.

⁷⁶ *Ibid.*

- b. Kedua, metode *Ijamali*, yaitu ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian-pengertian garis besarnya saja, contoh yang sangat terkenal adalah Tafsir Jalalain.
- c. Ketiga, metode *Muqarran* yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh *Mufassir* sebelumnya dengan cara membandingkannya.
- d. Keempat, metode *Maudhu'i*, yaitu dimana seorang mufasir mengumpulkan ayat-ayat dibawah suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan.⁷⁷

Metode yang dipakai dalam tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* adalah metode *Tahlili*, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju.⁷⁸ Di mana mufassir menguraikan ayat-ayat secara rinci dan berurutan sesuai susunan dalam mushaf, menjelaskan berbagai aspek seperti makna kata, *Asbabun Nuzul*, *munasabah* ayat dan pendapat para ulama, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat al-Qur'an, serta menggali hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kenapa tafsir al-Qurthubi disebut memakai metode Tahlili karena; Susunan penafsiran al-Qurthubi dari awal sampai akhir berurutan sesuai dengan *Mushaf* al-Qur'an, memberi pengertian terkait pembahasan dari segi bahasa, menyebutkan ayat-ayat

⁷⁷ Ahmad Baidhawi, *Studi Kitab tafsir Klasik-Pertengahan* (TH-Press, 2010). hal. 69

⁷⁸ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fii al-Tafsir al-Maudhu'i* (Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1976), hal. 18.

lain yang berkaitan dan hadits-hadits dengan menyebutkan sumbernya sebagai dalil dari penafsirannya, mengutip pendapat para ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, menolak pendapat yang tidak kuat sumber hukumnya.

3. Corak Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Adapun corak dari kitab Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* ini adalah corak *Fiqhi*. Yaitu corak tafsir yang membahas mengenai hukum-hukum, baik ibadah maupun *mu'amalah*, di mana dalam penafsirannya, al-Qurthubi lebih cenderung banyak berkomentar terkait ayat-ayat *ahkam*.⁷⁹ Karena al-Qurthubi banyak menjelaskan hukum-hukum dalam penafsirannya, sehingga kitab tafsir ini digolongkan kepada tafsir ahkam atau tafsir yang membahas hukum-hukum.

Sebagai contoh, al-Qurthubi menafsirkan surah al-Baqarah ayat 282, yaitu tentang ayat utang piutang dengan sangat panjang lebar. Ia membuat lima puluh dua pembahasan dalam satu ayat tersebut, di mana pada pembahasan pertama ia menyebutkan sebab turunnya ayat dengan mencantumkan sebuah hadits. Dan pada pembahasan selanjutnya ia menjelaskan makna dari kata-kata pada ayat, sekaligus juga terkait hukum-hukum yang ada pada ayat tersebut, dengan memberikan dalil berupa hadits-hadits dan pendapat para ulama.

⁷⁹ Kadar M Yusuf, *Study al-Qur'an* (Amzah, 2010).

Namun di dalam tafsirnya ini, al-Qurthubi tidak membatasi kajiannya pada ayat-ayat hukum saja, tapi langkah-langkah tafsirnya adalah menyebutkan *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) mengemukakan ragam *qira'at* dan *i'rab*, menjelaskan lafaz-lafaz *gharib* (asing), melacak dan menghubungkan berbagai pendapat kepada sumbernya, menyediakan paragraf khusus bagi kisah para *mufasssir* dan berita-berita dari para ahli sejarah, mengutip dari para ulama terdahulu yang dapat dipercaya, khususnya penulis kitab hukum. Misalnya, ia mengutip dari Ibnu Jarir al-Thabari, Ibnu Athiyah, Ibnu Arabi, Alkiya Harrasy dan Abu Bakar al-Jasshash.⁸⁰

Al-Qurthubi sangat luas dalam mengkaji ayat-ayat hukum. Ia menetengahkan masalah-masalah *khilafiyah*, *hujjah* bagi setiap pendapat, lalu mengomentarnya, dia tidak fanatik mazhab, dan dalam mengemukakan pendapatnya apabila sewaktu-waktu tidak sejalan dengan mazhabnya sendiri yaitu mazhab Maliki.⁸¹

4. Sistematika Penulisan Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Dalam penulisan kitab tafsir dikenal adanya tiga sistematika: pertama, sistematika *Mushafi* yaitu penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam *mushaf*, dengan dimulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah dan seterusnya sampai surat al-Nas. Kedua, sistematika *Nuzul* yaitu dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kronologis turunnya surat-surat al-Qur'an, contoh *mufasssir*

⁸⁰ Manna Khalil Al-Qathan, *Pengantar Studi Ulumul Qur'an*, trans. oleh Aunur Rafiq (Pustaka Al-Kautsar, 2005). hal. 471.

⁸¹ *Ibid.* hal. 472.

yang memakai sistematika ini adalah Muhammad Izzah Darwazah dengan tafsirnya yang berjudul *al-Tafsir al-Hadis*. Ketiga, sistematika *Maudhu'i* yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.⁸²

Dengan melihat kategori di atas al-qurthubi memakai sistematika mushafi, yaitu dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, karena al-Qurthubi dalam menulis kitab tafsirnya memulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.

C. Kredibilitas Al-Qurthubi dan Kitab *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Begitu banyak pengakuan yang dialamatkan kepada sosok al-Qurthubi maupun karya-karyanya yang cukup monumental seperti kitab tafsirnya. Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan dari beberapa ulama ternama tentang kapasitas al-Qurthubi beserta karya-karyanya:

1. Al-'Alamah Ibnu Farhun pernah berkomentar tentang tafsir Qurthubi: tafsir ini termasuk tafsir yang paling penting dan besar sekali manfaatnya. Mengganti kisah-kisah dan sejarah-sejarah yang tidak perlu dengan hukum-hukum al-Qur'an dan lahir darinya dalil-dalil menyebutkan *qira'at-qira'at*, *i'rab*, dan *nasikh mansukh*. Kesimpulannya bahwa sesungguhnya al-Qurthubi dalam tafsirnya ini bebas atau tidak terikat oleh mazhab, analisisnya teliti, solutif, dalam perbedaan dan perdebatan, menggali

⁸² Ahmad Baidhawi, *Studi Kitab tafsir Klasik-Pertengahan.*, *Op.Cit.*, hal. 68.

tafsirnya dari segala segi, mahir dalam segala bidang ilmu yang berkaitan dengannya.

2. Al-Zahabi, al-Qurthubi adalah seorang imam yang memiliki ilmu pengetahuan yang beragam dan sangat luas, sangat cerdas, mempunyai hafalan yang banyak, memiliki kapasitas intelektual dan kualitas kepribadian yang baik, memiliki karangan yang sangat bermanfaat, sangat berhati-hati dalam memahami sesuatu, karya tulisannya sangat sistematis, dan banyak orang yang menggunakan tafsirnya karena karyanya cukup sempurna dan sangat berarti.
3. Al-Qutb 'Abd al-Karim al-Halabi, al-Qurthubi adalah seorang hamba yang shaleh.
4. Ibnu Syakir, al-Qurthubi memiliki beberapa karangan yang sangat bermanfaat yang menunjukkan keluasan bidang kajian yang ia geluti serta aktifitas yang ia tekuni disekian banyak karya yang ia lahirkan, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* adalah kitab tafsirnya yang sangat baik dan elok.
5. Ibnu Taimiyah, kitab tafsir al-Qurthubi lebih baik dibandingkan kitab tafsir zamakhsyari, kitab tafsir tersebut lebih dekat kepada cara berpikir ahli kitab dan sunnah serta jauh dari hal-hal yang mendekati bid'ah.
6. Ibnu Khaldun, al-Qurthubi dalam menulis kitab tafsir ternyata mengikuti model tafsir ibnu Atiyah dalam intisari kitab tafsir salaf dan yang demikian itu sangat pantas karena ia lebih dekat kepada kebenaran dan sangat populer di wilayah Timur.⁸³

⁸³ <https://www.academia.edu/> diakses: 03:17 WIB, Kamis 15 Januari 2026